

## PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN TES HASIL BELAJAR BERBASIS KRITIS KREATIF MELALU PENERAPAN BIMBINGAN PARTISIPATIF KOLABORATIF DI SMP NEGERI 1 MEREK

JOHARI BARUS

Kepala SMP Negeri 1 Merek  
Surel: barusjohari2@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to see the improvement of teachers' skills in compiling creative critical-based learning outcomes test instruments through collaborative participatory guidance for teachers of SMP Negeri 1 Brand in the 2018/2019 academic year and to see the increase in teacher activity in compiling creative critical-based learning outcomes test instruments. through collaborative participatory guidance for SMP Negeri 1 Brand teachers for the 2018/2019 school year. This study uses a school action research approach (action research) using a cyclical strategy. The research was conducted at SMP Negeri 1 Merek from August to November 2018. The subjects of this study were 39 class teachers of SMP Negeri 1 Brand. This research was conducted through collaborative participatory guidance by the researcher as the principal. The data collection technique was carried out using a rubric for assessing the ability of teachers to compose learning outcomes test instruments and rubrics for assessing teacher activities. Based on the research conducted, it can be concluded that; 1) there was an increase in teacher skills in compiling critical and creative-based learning outcomes test instruments from Cycle I to Cycle II with the material aspects of the questions increasing from an average of 2.4 to 3.2 in the good category, construction aspects increasing from an average of 1.9 to 3.0 in the good category, and the language aspect rose from an average of 2.8 to 3.5 in the good category; 2) there was an increase in teacher activity in the preparation of creative critical-based learning outcomes test instruments from Cycle I to Cycle II with 8 aspects in Cycle I in the sufficient category and 2 aspects in the less category being all aspects in the good category in Cycle II.

**Keywords:** Collaborative Participatory Guidance, Learning Outcome Test Instruments

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif melalui bimbingan partisipatif kolaboratif terhadap guru-guru SMP Negeri 1 Merek tahun pelajaran 2018/2019 dan melihat peningkatan aktivitas guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif melalui bimbingan partisipatif kolaboratif terhadap guru-guru SMP Negeri 1 Merek tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah (*action research*) dengan menggunakan strategi siklus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Merek mulai Agustus sampai dengan Nopember 2018. Subyek penelitian ini adalah 39 guru kelas SMP Negeri 1 Merek. Penelitian ini dilaksanakan melalui bimbingan partisipatif kolaboratif oleh peneliti sebagai kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan rubrik penilaian kemampuan guru menyusun instrumen tes hasil belajar dan rubrik penilaian aktivitas guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa; 1) terjadi peningkatan keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif dari Siklus I ke Siklus II dengan aspek materi soal naik dari rata-rata 2,4 menjadi 3,2 dalam kategori baik, aspek konstruksi naik dari rata-rata 1,9 menjadi 3,0 dalam kategori baik, dan aspek bahasa naik dari rata-rata 2,8 menjadi 3,5 dalam kategori baik; 2) terjadi peningkatan aktivitas guru dalam penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dari Siklus I ke Siklus II dengan 8 aspek pada Siklus I dalam kategori cukup dan 2 aspek dalam kategori kurang menjadi seluruh aspek dalam kategori baik pada Siklus II.

**Kata Kunci :** *Bimbingan Partisipatif Kolaboratif, Instrumen Tes Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Merek mulai tahun pelajaran 2016/2017 telah memberlakukan Kurikulum 2013 pada kelas VII. Sehingga pada tahun pelajaran 2018/2019 ini telah menerapkan Kurikulum 2013 seluruhnya. Penggunaan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum di SMP Negeri 1 Merek ini tentu harus diikuti oleh kesiapan guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013.

Pada prosesnya setiap penerapan kurikulum harus selalu melibatkan tiga proses didalamnya. Ketiga proses ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan Kurikulum 2013 juga harus melibatkan tiga tahapan ini. Dari ketiga tahapan ini, SMP Negeri 1 Merek sepertinya masih sangat kesulitan melaksanakan evaluasi sesuai Kurikulum 2013. Evaluasi yang termasuk didalamnya adalah penilaian hasil belajar siswa. Penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian berbasis yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mengingat Kurikulum 2013 sendiri mengemban amanat pembelajaran berpusat pada siswa sehingga menghasilkan siswa yang kritis dan kreatif tentu instrumen penilaiannya harus sesuai untuk mengukur tujuan ini.

Walaupun sudah melaksanakan Kurikulum 2013 sampai saat ini, ternyata masih banyak guru mengalami kebingungan mengenai penilaian hasil belajar siswa. Sebagai pengawas sekolah pada SMP Negeri 1 Merek, timbul pertanyaan dalam benak peneliti apakah guru tersebut sudah melakukan penilaian/asesmen yang berdasarkan Kurikulum 2013 atau belum. Hal ini tercermin ketika terjadi diskusi dengan guru-guru SMP Negeri 1 Merek. Diskusi difokuskan pada dokumentasi alat penilaian yang sudah dibuat oleh guru.

Hasil diskusi menemukan bahwa (1) hasil penilaian yang sudah mereka dokumentasikan, ternyata semuanya hanya mencerminkan keterampilan kognitif tingkat rendah tidak menggambarkan kemampuan kritis dan kreatif yang dimaksud Kurikulum 2013, (2) alat penilaian yang sudah dibuat distribusinya tidak normal menurut pembagian tingkat kognitif. (3) guru belum mengenal level kognitif dalam menyusun soal-soal penilaian hasil belajar, (4) tidak ada dokumen yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan siswa dan perbaikannya berdasarkan penilaian yang sudah pernah dilakukan.

Melihat kondisi di atas, tentunya harus dipikirkan bagaimana sistem penilaian yang tepat. Agar diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam hal kemampuan bersikap kritis dan kreatif. Sistem penilaian yang sesuai untuk ini adalah sistem penilaian berbasis kritis kreatif. Hal ini juga sesuai dengan sistem penilaian yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013. Dengan penilaian berbasis kritis dan kreatif dapat dilakukan pengukuran dengan benar terhadap tujuan menghasilkan siswa yang kritis dan kreatif, selain itu soal-soal berbasis kritis kreatif yang menarik minat siswa merupakan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Maurer (1996) bahwa proses asesmen seharusnya membantu siswa, bukan sekedar mengecek, dalam pencarian pemahaman siswa terhadap unjuk kerja dirinya. Tes dan berbagai teknik asesmen yang lain seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saat siswa akan belajar ke topik yang lain. Hasil-hasil asesmen dapat digunakan untuk mengubah pembelajaran pada topik-topik tertentu

dan berbagai variabel yang terkait dengan pembelajaran (Hibbard, 2000) Dengan kata lain bahwa sistem penilaian yang baik tentunya akan berimbas pada kualitas pembelajaran yang akan dilakukan.

Mengingat pentingnya masalah tersebut dan dalam rangka menerapkan Kurikulum 2013, maka penilaian berbasis kritis dan kreatif perlu dilakukan sejak dini pada siswa. Dalam hal ini akan diterapkan bimbingan dalam menyusun tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif pada guru-guru SMP Negeri 1 Merek. Bimbingan dilakukan untuk membantu guru menyusun tes hasil belajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013 yakni tes berbasis kritis dan kreatif.

Pelatihan dan bimbingan adalah salah satu metode dalam pendidikan yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik. Pelatihan ini adalah salah satu jenis metode dalam pendidikan orang dewasa (Suprijanto, 2009:158).

Di dalam pelatihan ada banyak pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang digunakan dalam melakukan pembinaan oleh pengawas sekolah terhadap guru. Barkley (2012:4) pembelajaran kolaboratif berarti mahasiswa secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif bisa berlangsung apabila pelajar dan pengajar bekerja sama menciptakan pengetahuan. Pengetahuan adalah sesuatu yang dibangun manusia melalui dialog dan kesepakatan (Barkley, 2012:8).

Pelatihan partisipatif adalah pelatihan dengan metode dan teknik yang tidak menggurui dan menceramahi, dimana peran fasilitator bukan hanya

sekedar memindahkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta tetapi fasilitator mendorong keterlibatan peserta dalam proses belajar secara mandiri. Agar pelatihan partisipatif dapat berjalan dengan lancar, maka pemandu (*facilitator*), pelatih (*trainer*) banyak melibatkan peran serta peserta untuk menciptakan suasana yang kondusif. Dalam pelatihan partisipatif biasanya digunakan apa yang disebut siklus belajar dari pengalaman (*experiential learning cycle*). Metode ini mempunyai tahapan tertentu, yakni (1) mengalami, (2) mengungkapkan, (3) menganalisis, (4) generalisasi dan (5) menerapkan.

Sehingga bimbingan partisipatif kolaboratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan dengan menitikberatkan pada partisipasi aktif guru sebagai peserta dalam kegiatan pembimbingan dengan cara berbagi informasi dan pengetahuan dengan guru lain dalam rangka meningkatkan kemampuan guru terhadap suatu pengetahuan baru.

Merujuk pada keunggulan bimbingan partisipatif kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan guru maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk melihat peningkatan keterampilan dan aktivitas guru menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif melalui bimbingan kolaboratif partisipatif terhadap guru-guru SMP Negeri 1 Merek tahun pelajaran 2018/2019.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Merek. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus

sampai dengan Nopember 2018. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 selama dua siklus dengan dua pertemuan bimbingan setiap siklusnya.

#### **B. Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan subjek penelitian yakni seluruh guru SMP Negeri 1 Merek sebanyak 39 orang guru.

#### **C. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000 : 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rubrik penilaian aktivitas guru dalam proses penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif.
2. Rubrik penilaian instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah dengan menghitung rata-rata dari keterampilan guru menyusun instrumen tes dan rata-rata aktivitas guru untuk

dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian.

#### **F. Indikator Keberhasilan**

Penelitian dianggap berhasil jika hasil-hasilnya mencapai kriteria yang ditentukan berupa rata-rata aktivitas guru dan keterampilannya menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif mencapai kategori baik ( $\geq 3,0$ ) berdasarkan kriteria masing-masing.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Sebelum melakukan tindakan perbaikan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini guru "didiagnosis" sehingga peneliti menemukan derajat validitas dan kelengkapan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang disusun guru pada saat awal kegiatan mengajar. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam persiapan dan selama proses penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif, kemudian mengevaluasi instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang dibuatnya. Hasil pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian. Prakteknya, guru-guru diminta menyusun secara spontan tanpa ada intervensi atau berlangsung alami seperti yang mereka lakukan sehari-hari sebelum mengajar.

Hasil evaluasi terhadap instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang mereka buat selama kegiatan orientasi teridentifikasi beberapa kekurangan, yaitu :

1. Tidak tepatnya penggunaan kata-kata operasional dalam merinci komponen Indikator Pencapaian.

2. Tidak terdapat analisis tentang level kognitif yang akan dicapai sesuai indikator pembelajaran.
3. Dalam Komponen Materi : soal belum mewakili indikator dan pengecoh tidak berfungsi.
4. Dalam Komponen Konstruksi: pokok soal belum belum memberikan kunci jawaban.
5. Dalam Komponen Bahasa : bahasa kurang komunikatif, belum sesuai kaidah bahasa Indonesia dan banyak pilihan jawaban mengulang kata.

### 1. Siklus I

Dalam siklus kesatu ini dilakukan rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

#### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan meliputi:

- 1) Mempersiapkan bahan-bahan dasar rujukan yang perlu dikaji sebelum menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang lengkap dan sistematis, yaitu :

- Buku mengenai evaluasi pendidikan
- Buku-buku materi pelajaran
- Contoh / model instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif
- Daftar kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat indikator pencapaian kompetensi.
- Buku-buku sumber inovasi pembelajaran

- 2) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa (a) rubrik penilaian instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dan (b) rubrik penilaian aktivitas guru dalam proses penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif. Untuk mengetahui kendala yang ditemukan guru kelas selama penyusunan

instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif.

#### b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Sebagaimana yang telah dijadwalkan, pada hari Kamis tanggal 4 Oktober 2018 dan Kamis tanggal 11 Oktober 2018 pukul 13.00-15.00. Kegiatan bimbingan partisipatif kolaboratif yang dilakukan pada Siklus I diantaranya :

- 1) Peneliti menyampaikan pentingnya penyusunan instrumen tes hasil belajar terutama yang berbasis kritis dan kreatif serta cara menyusun instrumen tersebut berdasarkan beberapa rujukan berupa peraturan perundang-undangan yang mendasari penyusunan instrumen tersebut.
- 2) Peneliti meminta guru berdiskusi tentang instrumen tes hasil belajar yang selama ini telah disusun untuk dibahas kesesuaiannya dengan berbagai rujukan yang telah diuraikan peneliti sebelumnya.
- 3) Peneliti dan guru berdialog kurang lebih 30 menit mengenai kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang akan dilakukan pada Siklus I.
- 4) Guru Kelas SMP Negeri 1 Merek melaksanakan kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dengan berdiskusi sesama guru yang mengacu pada dasar-dasar rujukan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif.

#### c. Tahap Observasi

Bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif oleh guru kelas, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan, (a) Rubrik penilaian

aktivitas guru kelas dalam proses penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif, dan (c) Rubrik penilaian instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif. Hasil observasinya adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil penilaian melalui rubrik penilaian aktivitas guru

Aktivitas guru dalam penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif selama supervisi pada Siklus I diamati dengan bantuan dua pengamat selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan dihitung dan dicari nilai rata-ratanya seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Yang Diobservasi	Rata-rata	Kategori
1.	Antusiasme guru dalam menyusun tes	2,7	Cukup
2.	Tingkat perhatian pada peneliti	2,0	Cukup
3.	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	1,9	Kurang
4.	Keberanian mengajukan pertanyaan	2,2	Cukup
5.	Keberanian menjawab pertanyaan	1,9	Kurang
6.	Kemampuan bekerjasama/berdiskusi	2,8	Cukup
7.	Keberanian tampil didepan	2,1	Cukup
8.	Ketuntasan menyelesaikan tugas	2,3	Cukup
9.	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	2,8	Cukup
10.	Ketahanan dalam mengikuti penyusunan tes	2,2	Cukup

Merujuk pada tabel 1 aktivitas guru dalam menyusun tes hasil belajar masih dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan hampir seluruhnya yakni 8 aspek mendapatkan kategori cukup bahkan dua aspek masih dalam kategori kurang. Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun tes dengan rata-rata 2,7 dalam kategori cukup; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata 2,0 dalam kategori cukup; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 1,9 masih dalam kategori kurang; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 2,2, dalam kategori cukup; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan lebih rendah lagi dengan rata-rata 1,9 dalam kategori kurang; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 2,8 dalam kategori cukup; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan

rata-rata 2,1 dalam kategori cukup; 8) aspek ketuntasan tugas dengan rata-rata 2,3 dalam kategori cukup; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 2,8 dalam kategori cukup; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan tes memperoleh rata-rata 2,2 dalam kategori cukup.

Sehingga terdapat dua aspek memperoleh kategori kurang yakni keberanian berpendapat dan menjawab pertanyaan sehingga dapat dikatakan kebanyakan guru belum memahami isi materi yang disampaikan peneliti pada Siklus I. Karena dari 10 aspek tidak satu aspekpun mendapatkan kriteria baik maka aktivitas guru pada Siklus I dalam mengikuti penyusunan instrumen tes hasil belajar belum tercapai sesuai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian atau dapat dikatakan Siklus I tidak berhasil memberikan aktivitas yang baik pada guru dalam mengikuti

bimbingan partisipatif kolaboratif penyusunan tes hasil belajar.

## 2) Hasil Penilaian ketarampilan Menyusun Tes Hasil Belajar

Keterampilan guru menyusun tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif dinilai berdasarkan produk yang dihasilkan guru setelah melakukan penyusunan instrumen tes hasil belajar. Hasil penilaian instrumen tes hasil belajar yang disusun guru dalam bimbingan Siklus I diperoleh nilai rata-ratanya untuk tiap aspek seperti ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan Guru Menyusun Tes Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek	Rata-Rata	Kategori
1	Materi Soal	2,4	Cukup
2	Konstruksi	1,9	Kurang
3	Bahasa	2,8	Cukup

Merujuk pada tabel 2, tentang keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar siswa berbasis kritis dan kreatif melalui bimbingan selama Siklus I diperoleh bahwa dari tiga aspek pengamatan dua diantaranya yakni aspek materi soal dengan rata-rata 2,4 dan aspek bahasa dengan rata-rata 2,8 berada dalam kategori cukup. Sementara aspek konstruksi mendapatkan nilai rata-rata 1,9 dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar belum baik dan kegiatan bimbingan Siklus II belum berhasil memberikan keterampilan pada guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Kondisi keterampilan guru yang kurang baik ini sejalan dengan aktivitasnya yang kurang baik pula selama kegiatan pembimbingan.

Mengingat belum berhasilnya bimbingan Siklus I dalam memberikan peningkatan aktivitas dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif siswa maka perlu dilakukan refleksi pada hasil tersebut. Hasil refleksi ini menyadari tindakan perbaikan yang dilakukan pada bimbingan untuk Siklus berikutnya.

## d. Tahap Refleksi I dan Perbaikan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan perbaikan pada Siklus I, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu :

1. Guru kesulitan menentukan seluruh aspek instrumen secara sistematis, meliputi : (1) materi soal : kesesuaian dengan indikator buruk, fungsi pengecoh belum optimal, dan adanya jawaban ganda; (2) konstruksi : pokok soal belum dirumuskan dengan baik, tidak ada kunci jawaban, bersifat negatif ganda, tidak homogen dan logis, serta adanya ketergantungan pada jawaban soal sebelumnya dan (3) penggunaan bahasa : bahasa kurang komunikatif dan pilihan jawaban masih mengulang kata.
2. Guru kesulitan menentukan kesesuaian instrumen tes terhadap karakteristik setiap indikator dan kompetensi yang telah dirumuskan untuk dicapai.
3. Guru kesulitan menemukan indikator kunci dalam setiap kompetensi dasar sehingga kesulitan memilih indikator mana yang dapat mewakili kompetensi dasar tersebut untuk dibuat instrumen tes hasil belajarnya.
4. Guru masih salah memahami makna berpikir kritis kreatif dengan menganggap berpikir kritis berarti sulit sehingga menyusun soal yang sesulit mungkin sehingga tidak sesuai

dengan tingkat perkembangan anak/siswa.

5. Guru menemukan adanya peluang menambah komponen indikator sendiri sehingga soal disusun bukan berdasarkan indikator tetapi sebaliknya sehingga tidak sesuai dengan indikator yang diajarkan dalam perencanaan.
6. Hasil observasi melalui rubrik aktivitas guru belum ada aspek yang mencapai kriteria baik.
7. Hasil observasi penilaian keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar belum ada aspek yang mencapai kriteria baik.

Dengan masih terdapatnya hal-hal tersebut di atas, maka diperlukan langkah perbaikan selanjutnya. Dengan kata lain pada Siklus I perlu dilakukan perbaikan tindakan sehingga perbaikannya optimal. Guru membawa hasil refleksi pada Siklus I kepada guru-guru kelas untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi guru kelas dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dan cara mengatasinya sebelum pelaksanaan kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang lengkap dan sistematis pada tindakan perbaikan Siklus II dimulai. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti menempatkan diri sebagai nara sumber untuk menjelaskan menggunakan media infokus yang memperjelas guru dalam menyusun instrumen berdasarkan tiap aspek secara runtun.
- b) Peneliti menampilkan contoh instrumen yang berbasis kritis kreatif yang baik sesuai dengan indikator dan perencanaan serta memiliki konstruksi yang baik agar dapat dicontoh bentuknya oleh guru.

- c) Instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif disusun guru bersama peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber dengan guru salah berdiskusi secara intensif.

## 2. Siklus II

Dalam siklus kedua pun dilakukan rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### a. Tahap Perencanaan dan Perbaikan Tindakan

Untuk menyusun rencana tindakan pada Siklus II sesuai perbaikan tindakan yang akan dilakukan, peneliti melakukan :

- Mempersiapkan bahan-bahan dasar rujukan yang perlu dikaji sebelum menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang lengkap dan sistematis, yaitu :
- Buku mengenai evaluasi pendidikan
- Buku-buku materi pelajaran
- Contoh / model instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif
- Daftar kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat indikator pencapaian kompetensi.
- Buku-buku sumber inovasi pembelajaran
- Mempersiapkan instrumen penelitian berupa (a) rubrik penilaian instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dan (b) rubrik penilaian aktivitas guru dalam proses penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif. Untuk mengetahui kendala yang ditemukan guru kelas selama penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif.



b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah dijadwalkan, pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018 dan Kamis tanggal 25 Oktober 2018 pukul 13.00-15.00. Kegiatan bimbingan partisipatif kolaboratif yang dilakukan pada Siklus I diantaranya :

- 1) Peneliti menempatkan diri sebagai nara sumber untuk menjelaskan menggunakan media infokus yang memperjelas guru dalam menyusun instrumen berdasarkan tiap aspek secara runtun.
- 2) Peneliti menampilkan contoh instrumen yang berbasis kritis kreatif yang baik sesuai dengan indikator dan perencanaan serta memiliki konstruksi yang baik agar dapat dicontoh bentuknya oleh guru.
- 3) Peneliti dan guru berdialog kurang lebih 30 menit mengenai kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang akan dilakukan pada Siklus I.
- 4) Guru Kelas SMP Negeri 1 Merek melaksanakan kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dengan berdiskusi sesama guru yang mengacu pada dasar-dasar rujukan penyusunan

instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif.

c. Tahap Observasi

Bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif oleh guru kelas, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan, (a) Rubrik penilaian aktivitas guru kelas dalam proses penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif, dan (c) Rubrik penilaian instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif. Hasil observasinya adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil penilaian melalui rubrik penilaian aktivitas guru

Aktivitas guru dalam penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif selama supervisi pada Siklus II diamati dengan bantuan dua pengamat selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan dihitung dan dicari nilai rata-ratanya seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Yang Diobservasi	Rata-rata	Kategori
1.	Antusiasme guru dalam menyusun tes	3,5	Baik
2.	Tingkat perhatian pada peneliti	3,2	Baik
3.	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	3,0	Baik
4.	Keberanian mengajukan pertanyaan	3,4	Baik
5.	Keberanian menjawab pertanyaan	3,1	Baik
6.	Kemampuan bekerjasama/berdiskusi	3,5	Baik
7.	Keberanian tampil didepan	3,4	Baik
8.	Ketuntasan menyelesaikan tugas	3,7	Baik
9.	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	3,8	Baik
10.	Ketahanan dalam mengikuti penyusunan tes	3,3	Baik

Merujuk pada tabel 3 aktivitas guru dalam menyusun tes hasil belajar sudah dalam kategori baik. Hal ini

ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori baik bahkan beberapa aspek

hampir mencapai kategori sangat baik. Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun tes dengan rata-rata 3,5 dalam kategori baik; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata 3,2 dalam kategori baik; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 3,0 sudah dalam kategori baik; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 3,4, dalam kategori baik; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan dengan rata-rata 3,1 dalam kategori baik; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 3,5 dalam kategori baik; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan rata-rata 3,4 dalam kategori baik; 8) aspek ketuntasan tugas dengan rata-rata 3,7 dalam kategori baik; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 3,8 dalam kategori baik; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan tes memperoleh rata-rata 3,3 dalam kategori baik.

Sehingga seluruh aspek memperoleh kategori baik dan dapat dikatakan kebanyakan guru telah memahami isi materi yang disampaikan peneliti pada Siklus II dengan bantuan media dan contoh instrumen. Karena dari 10 aspek seluruhnya telah mendapatkan kriteria baik maka aktivitas guru pada Siklus II dalam mengikuti penyusunan instrumen tes hasil belajar telah tercapai sesuai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian atau dapat dikatakan Siklus I telah berhasil memberikan aktivitas yang baik pada guru dalam mengikuti bimbingan partisipatif kolaboratif penyusunan tes hasil belajar.

## 2) Hasil Penilaian ketarampilan Menyusun Tes Hasil Belajar

Keterampilan guru menyusun tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif dinilai berdasarkan produk yang

dihasilkan guru setelah melakukan penyusunan instrumen tes hasil belajar. Hasil penilaian instrumen tes hasil belajar yang disusun guru dalam bimbingan Siklus I diperoleh nilai rata-ratanya untuk tiap aspek seperti ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Keterampilan Guru Menyusun Tes Hasil Belajar Siklus II

No	Aspek	Rata-Rata	Kategori
1	Materi Soal	3,2	Cukup
2	Konstruksi	3,0	Kurang
3	Bahasa	3,5	Cukup

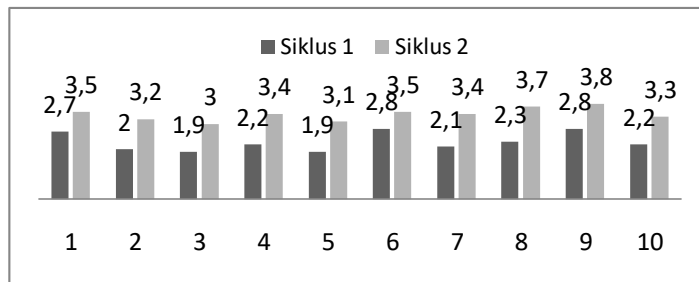
Merujuk pada tabel 4. tentang keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar siswa berbasis kritis dan kreatif melalui bimbingan selama Siklus II diperoleh bahwa dari tiga aspek pengamatan yakni aspek materi soal dengan rata-rata 3,2, aspek konstruksi mendapatkan nilai rata-rata 3,0, dan aspek bahasa dengan rata-rata 3,5 ketigannya berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar telah membaik dan kegiatan bimbingan Siklus II telah berhasil memberikan keterampilan pada guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Kondisi keterampilan guru yang meningkat ini sejalan dengan aktivitasnya yang meningkat pula selama kegiatan pembimbingan.

Mengingat bimbingan Siklus II berhasil memberikan peningkatan aktivitas dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif siswa maka perlu dilakukan refleksi pada hasil tersebut. Hasil refleksi akan memberikan secara jelas peningkatan yang terjadi.

d. Tahap Refleksi II

Berdasarkan tindakan pada Siklus I belum memberikan hasil yang berarti, karena peneliti selaku nara sumber pada aspek pembimbingan masih monoton dan belum dibantu dengan media. Aktivitas guru dalam penyusunan instrumen belum begitu baik karena tidak ada motivasi dan pemicu guru beraktivitas. Sehingga dari 10 aspek pengamatan aktivitas ada 8 aspek yang mendapat kategori cukup dan dua aspek mendapat kategori kurang.

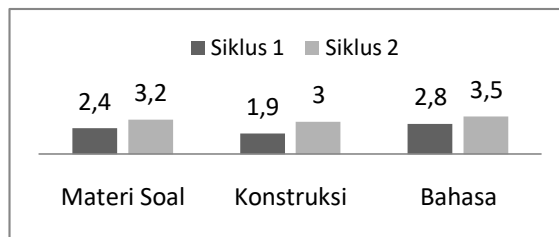
Pada siklus II dengan pengoptimalan media dalam membantu bimbingan sehingga guru dapat melihat langsung contoh instrumen dan penjelasan peneliti menjadi menarik, sehingga pada Siklus II hasil pengamatan menunjukkan perkembangan yaitu seluruh aspek sebanyak 10 aspek telah memenuhi kategori paling tidak baik seperti indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan aktivitas guru disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1: Grafik Peningkatan Aktivitas Guru

Sementara itu keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif juga meningkat. Pada Siklus I dari 3 aspek pengamatan terdapat 2 aspek yang mendapatkan kategori cukup yakni aspek materi soal dan bahasa. Sementara 1 aspek yakni

aspek konstruksi soal mendapatkan kategori kurang. Sementara pada Siklus II seluruh aspek telah memenuhi kriteria dengan capaian kategorri baik. Peningkatan kualitas perilaku belajar siswa disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2: Grafik Peningkatan Aktivitas Guru

**B. Pembahasan**

Sebelum melakukan tindakan perbaikan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini guru "didiagnosis" sehingga peneliti menemukan derajat validitas dan kelengkapan instrumen tes hasil belajar

berbasis kritis kreatif yang disusun guru pada saat awal kegiatan mengajar. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam persiapan dan selama proses penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif, kemudian mengevaluasi instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang dibuatnya. Hasil pengamatan

dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian. Prakteknya, guru-guru diminta menyusun secara spontan tanpa ada intervensi atau berlangsung alami seperti yang mereka lakukan sehari-hari sebelum mengajar.

Hasil evaluasi terhadap instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang mereka buat selama kegiatan orientasi teridentifikasi beberapa kekurangan, yaitu :

1. Tidak tepatnya penggunaan kata-kata operasional dalam merinci komponen Indikator Pencapaian.
2. Tidak terdapat analisis tentang level kognitif yang akan dicapai sesuai indikator pembelajaran.
3. Dalam Komponen Materi : soal belum mewakili indikator dan pengecoh tidak berfungsi.
4. Dalam Komponen Konstruksi: pokok soal belum belum membrikan kunci jawaban.
5. Dalam Komponen Bahasa : bahasa kurang komunikatif, belum sesuaikaidah bahasa Indonesia dan banyak pilihan jawaban mengulang kata.

Merujuk pada kelemahan-kelemahan ini maka dilakukan tindakan berupa bimbingan dalam menyusun instrumen tes hasil belajar pada Siklus I. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I maka diperoleh data merujuk pada tabel 1 aktivitas guru dalam menyusun tes hasil belajar masih dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan hampir seluruhnya yakni 8 aspek mendapatkan kategori cukup bahkan dua aspek masih dalam kategori kurang. Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun tes dengan rata-rata 2,7 dalam kategori cukup; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata

2,0 dalam kategori cukup; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 1,9 masih dalam kategori kurang; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 2,2, dalam kategori cukup; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan lebih rendah lagi dengan rata-rata 1,9 dalam kategori kurang; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 2,8 dalam kategori cukup; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan rata-rata 2,1 dalam kategori cukup; 8) aspek ketuntasan tugas dengan rata-rata 2,3 dalam kategori cukup; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 2,8 dalam kategori cukup; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan tes memperoleh rata-rata 2,2 dalam kategori cukup.

Sementara keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif merujuk pada tabel 2. melalui bimbingan selama Siklus I diperoleh bahwa dari tiga aspek pengamatan dua diantaranya yakni aspek materi soal dengan rata-rata 2,4 dan aspek bahasa dengan rata-rata 2,8 berada dalam kategori cukup. Sementara aspek konstruksi mendapatkan nilai rata-rata 1,9 dengan kategori kurang. Hal ini manunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar belum baik dan kegiatan bimbingan Siklus II belum berhasil memberikan keterampilan pada guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Kondisi keterampilan guru yang kurang baik ini sejalan dengan aktivitasnya yang kurang baik pula selama kegiatan pembimbingan.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan perbaikan pada

Siklus I, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu :

1. Guru kesulitan menentukan seluruh aspek instrumen secara sistematis, meliputi : (1) materi soal : kesesuaian dengan indikator buruk, fungsi pengecoh belum optimal, dan adanya jawaban ganda; (2) konstruksi : pokok soal belum dirumuskan dengan baik, tidak ada kunci jawaban, bersifat negatif ganda, tidak homogen dan logis, serta adanya ketergantungan pada jawaban soal sebelumnya dan (3) penggunaan bahasa : bahasa kurang komunikatif dan pilihan jawaban masih mengulang kata.
2. Guru kesulitan menentukan kesesuaian instrumen tes terhadap karakteristik setiap indikator dan kompetensi yang telah dirumuskan untuk dicapai.
3. Guru kesulitan menemukan indikator kunci dalam setiap kompetensi dasar sehingga kesulitan memilih indikator mana yang dapat mewakili kompetensi dasar tersebut untuk dibuat instrumen tes hasil belajarnya.
4. Guru masih salah memahami makna berpikir kritis kreatif dengan menganggap berpikir kritis berarti sulit sehingga menyusun soal yang sesulit mungkin sehingga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak/siswa.
5. Guru menemukan adanya peluang menambah komponen indikator sendiri sehingga soal disusun bukan berdasarkan indikator tetapi sebaliknya sehingga tidak sesuai dengan indikator yang diajarkan dalam perencanaan.
6. Hasil observasi melalui rubrik aktivitas guru belum ada aspek yang mencapai kriteria baik.
7. Hasil observasi penilaian keterampilan guru menyusun

instrumen tes hasil belajar belum ada aspek yang mencapai kriteria baik.

Dengan masih terdapatnya hal-hal tersebut di atas, maka diperlukan langkah perbaikan selanjutnya. Dengan kata lain pada Siklus I perlu dilakukan perbaikan tindakan sehingga perbaikannya optimal. Guru membawa hasil refleksi pada Siklus I kepada guru-guru kelas untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi guru kelas dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dan cara mengatasinya sebelum pelaksanaan kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif yang lengkap dan sistematis pada tindakan perbaikan Siklus II dimulai. Hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menempatkan diri sebagai nara sumber untuk menjelaskan menggunakan media infokus yang memperjelas guru dalam menyusun instrumen berdasarkan tiap aspek secara runtun.
2. Peneliti menampilkan contoh instrumen yang berbasis kritis kreatif yang baik sesuai dengan indikator dan perencanaan serta memiliki konstruksi yang baik agar dapat dicontoh bentuknya oleh guru.
3. Instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif disusun guru bersama peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber dengan guru salah berdiskusi secara intensif.

Sehingga hasil yang diperoleh pada Siklus II merujuk pada tabel 3 aktivitas guru dalam menyusun tes hasil belajar sudah dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori baik bahkan beberapa aspek hampir mencapai kategori sangat baik. Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun tes

dengan rata-rata 3,5 dalam kategori baik; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata 3,2 dalam kategori baik; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 3,0 sudah dalam kategori baik; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 3,4, dalam kategori baik; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan dengan rata-rata 3,1 dalam kategori baik; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 3,5 dalam kategori baik; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan rata-rata 3,4 dalam kategori baik; 8) aspek ketuntasan tugas dengan rata-rata 3,7 dalam kategori baik; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 3,8 dalam kategori baik; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan tes memperoleh rata-rata 3,3 dalam kategori baik.

Sementara itu, keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif pada Siklus II juga mengalami peningkatan merujuk pada tabel 4. tentang keterampilan guru menyusun instrumen tes hasil belajar siswa berbasis kritis dan kreatif melalui bimbingan selama Siklus II diperoleh bahwa dari tiga aspek pengamatan yakni aspek materi soal dengan rata-rata 3,2, aspek konstruksi mendapatkan nilai rata-rata 3,0, dan aspek bahasa dengan rata-rata 3,5 ketigannya berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar telah membaik dan kegiatan bimbingan Siklus II telah berhasil memberikan keterampilan pada guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Kondisi keterampilan guru yang meningkat ini sejalan dengan

aktivitasnya yang meningkat pula selama kegiatan pembimbingan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan guru kelas SMP Negeri 1 Merek tahun pelajaran 2018/2019 dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif melalui pembimbingan partisipatif kolaboratif, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan keterampilan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar berbasis kritis dan kreatif dari Siklus I ke Siklus II dengan aspek materi soal naik dari rata-rata 2,4 menjadi 3,2 dalam kategori baik, aspek konstruksi naik dari rata-rata 1,9 menjadi 3,0 dalam kategori baik, dan aspek bahasa naik dari rata-rata 2,8 menjadi 3,5 dalam kategori baik.
2. Terjadi peningkatan aktivitas guru dalam penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif dari Siklus I ke Siklus II dengan 8 aspek pada Siklus I dalam kategori cukup dan 2 aspek dalam kategori kurang menjadi seluruh aspek dalam kategori baik pada Siklus II.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah ini, penulis menyarakann:

1. Kepada Guru SMP Negeri 1 Merek :
  - a. Agar mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir, dan penilai pembelajaran yang handal. Khusus dalam peran sebagai penilai pembelajaran, diharapkan bisa menjadi perumus instrumen tes hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

- b. Agar rajin menghadiri kegiatan MGMP guna menjadikannya sebagai forum sharing pengetahuan bersama guru kelas.
  - c. Agar terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal atas keinginan sendiri atau saat disertakan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesi dalam jabatan (*in service training*) berbagai kegiatan diklat, seminar, workshop dan lain-lain.
2. Kepada Pengawas Sekolah : Agar memfasilitasi guru kelas yang jadi bawahannya untuk aktif dalam kegiatan MGMP guna meningkatkan kompetensi pedagogiknya, termasuk dalam penyusunan instrumen tes hasil belajar berbasis kritis kreatif. Kemampuan pedagogik yang meningkat akan berimbas pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
  3. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Karo, Dinas Pendidikan Provinsi SUMUT dan Depdikbud agar lebih sering memfasilitasi kegiatan MGMP, baik mengikutsertakan dalam berbagai diklat pendidikan, memberikan bantuan dana guna menghidupkan organisasi MGMP, dan lain lain yang menunjang jalannya organisasi guru kelas ini, mengingat manfaat yang diperoleh oleh guru, sekolah dan akhirnya siswa yang menjadi *customer* pendidikan, disamping meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Merek dan di Indonesia pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, Elizabert E. K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major. 2012. *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Hibbard, M. K. 2000. *Alternate Assessment in the Science Classroom*. New York: Glencoe-McGraw-Hill.
- Johnson, D.W. and Johnson, R. T. 2002. *Meaningful Assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mauer, R. E. 1996. *Designing Alternative Assessment for Interdisciplinary Curriculum in Middle and Secondary Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mukhlis, A. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Sugiyarti, T. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, Samsudi dan Prihatin. Supervisi Akademik Kolaborasi untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Produktif Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Educational Management*, Vol 4 (2), 158-167. 2015.
- Yuniar, M., Rakhmat, C., Saepulrohman, A. Analisis HOTS (*High Order Thinking Skills*) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Jurnal PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2 (2). 2015.